



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 2, No. 3, Tahun 2026

doi.org/10.63822/25tw5482

Hal. 1653-1663

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Representasi Pergaulan Bebas dalam Film “Dua Garis Biru (2019)” dalam Perspektif Al-Qur’an

Afifah Syazwani Solihin¹, Muhammad Atthar Pramudita Rahmat², Sayyidah Nur Latifah³, Siti Rohimah⁴, Dadan Firdaus⁵

Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia ^{1,2,3,4,5}

*Email afifahsyz@gmail.com, matthar25@gmail.com, sayyidahnl2110@gmail.com, sitirohimah.c11@gmail.com, dadanfirdaus@uinsgd.ac.id

Diterima: 20-06-2026 | Disetujui: 24-06-2026 | Diterbitkan: 26-06-2026

ABSTRACT

*The phenomenon of promiscuity, which is now rampant, has many serious impacts on the lives of teenagers. This behavior is often normalized and portrayed in the media; one example of a media outlet that addresses this issue is the film Dua Garis Biru. This study aims to examine the representation of promiscuity and out-of-wedlock pregnancy in the film *Dua Garis Biru* through the perspective of the Qur'an, specifically in Surah Al-Isra': 32, An-Nur: 30–31, Al-Mu'minin: 5–7, and An-Nisa': 25. Using a thematic exegesis (tafsir maudhu'i) approach and anomie theory, this study analyzes how the film depicts the gradual process of moral deviation among adolescents, ranging from emotional intimacy to ultimately resulting in pregnancy outside of marriage. The method employed is descriptive qualitative research utilizing observation, documentation, and literature review techniques. The sample consists of selected scenes chosen through purposive sampling. The results indicate that the film's depictions reflect forms of behavior approaching adultery, as prohibited in QS. Al-Isra': 32. The interpretations of Ibn Kathir and Al-Qurtubi affirm that this prohibition is preventive in nature, meaning it closes all paths leading to moral transgression. The theory of anomie explains that the weakening of social control and norms in the lives of modern adolescents is a driving factor behind deviant behavior. This study demonstrates that Qur'anic values remain relevant in addressing contemporary social phenomena and highlights the importance of strengthening religion-based moral education.*

Keywords: Promiscuity; Pregnancy Out of Marriage; Representation; Moral Behaviour.

ABSTRAK

Fenomena pergaulan bebas yang kini merajalela memberikan banyak dampak serius pada kehidupan remaja. Perilaku ini sering dinormalisasikan dan direpresentasikan dalam sebuah media, seperti salah satu media yang membahas isu ini adalah film Dua Garis Biru. Penelitian ini bertujuan mengkaji representasi pergaulan bebas dalam film Dua Garis Biru melalui perspektif Al-Qur'an, seperti pada QS. Al-Isra': 32, An-Nur: 30-31, Al-Mu'minin: 5-7, dan An-Nisa: 25. Dengan menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i (tematik) dan teori anomie, penelitian ini menganalisis bagaimana film merepresentasikan proses penyimpangan moral remaja secara bertahap, mulai dari kedekatan emosional hingga berujung pada kehamilan di luar pernikahan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Sampel berupa adegan-adegan terpilih yang dipilih melalui purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi dalam film mencerminkan bentuk-bentuk perilaku yang mendekati zina sebagaimana dilarang dalam QS. Al-Isra': 32. Penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Qurtubi menegaskan larangan tersebut bersifat preventif, yaitu menutup seluruh jalan menuju pelanggaran



moral. Teori anomie menjelaskan bahwa melemahnya kontrol sosial dan norma dalam kehidupan remaja modern menjadi faktor pendorong terjadinya penyimpangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani tetap relevan dalam merespons fenomena sosial kontemporer dan pentingnya penguatan pendidikan moral berbasis agama.

Kata kunci: Pergaulan bebas; Kehamilan Diluar Pernikahan; Representasi; Perilaku Moral.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Solihin, A. S., Rahmat, M. A. P., Nur Latifah, S. ., Rohimah, S. ., & Firdaus, D. . (2026). Representasi Pergaulan Bebas dalam Film “Dua Garis Biru (2019)” dalam Perspektif Al-Qur’an. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(3), 1653-1663. <https://doi.org/10.63822/25tw5482>



PENDAHULUAN

Al-Qur'an memuat nilai-nilai moral yang menjadi pedoman manusia dalam mengatur perilaku, menjaga kehormatan diri, serta membangun hubungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai sumber ajaran Islam, Al-Qur'an tidak hanya mengatur ibadah, tetapi juga memberikan batasan etis dalam kehidupan sosial, termasuk larangan terhadap perilaku yang dapat merusak moral remaja. Ajaran moral yang diberikan dalam Al-Qur'an salah satunya adalah larangan mendekati zina, seperti yang tercantum dalam QS. *Al-Isra*: 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجِيَّ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.”

Ungkapan *“lā taqrabū al-zinā”* menunjukkan bahwa Islam melarang melakukan pendekatan terhadap sesuatu yang buruk. Hal ini sejalan dengan konsep Dalil Ijtihadi yaitu *saddud-dzarī'ah* (menutup jalan) melarang segala bentuk perilaku yang dapat mengarah pada perbuatan buruk, dalam hal ini zina.

Islam bukanlah agama yang hanya melarang zina, tetapi juga menutup seluruh jalan kemungkinan yang dapat mengantarkan kepadanya. Hal ini menegaskan bahwa Islam sangat memperhatikan proses terbentuknya perilaku, bukan hanya hasilnya saja. Namun dalam kenyataannya, fenomena pergaulan bebas semakin kompleks dan sering direpresentasikan dalam sebuah media, salah satu media yang mengangkat isu ini adalah film *Dua Garis Biru*. Film ini menceritakan tentang dua orang remaja yang terjebak pergaulan bebas hingga terjadinya adegan kehamilan diluar pernikahan.

Film ini tidak hanya menampilkan realitas sosial, namun juga menyajikan konsekuensi nyata akibat pergaulan bebas, seperti tekanan keluarga, konflik sosial, dan tanggung jawab yang harus ditanggung tokoh. Film ini memberikan dua sisi yang berbeda, di satu sisi, film ini bisa dijadikan sebagai edukasi, namun disisi lain, film ini perlu dibahas secara mendalam dan dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an.

Adegan kehamilan diluar pernikahan yang digambarkan dalam film, menjadi refleksi nyata terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Perilaku ini menunjukkan adanya pengabaian terhadap nilai-nilai yang diajarkan didalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian secara kritis dan mendalam tentang bagaimana film tersebut merepresentasikan perilaku yang benar-benar terjadi di masyarakat dan bagaimana relevansinya dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi pergaulan bebas dan kehamilan diluar pernikahan dalam film *Dua Garis Biru*, serta analisisnya dengan perspektif Al-Qur'an, seperti pada QS *Al-Isra*: 32, *An-Nur*: 30-31, *Al-Mu'minun*: 5-7, dan *An-Nisa*: 25.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suryasuciramadhan et al. (2024) telah mengkaji representasi pergaulan remaja dalam film ini melalui pendekatan komunikasi dan sosiologi, namun belum menganalisisnya dari perspektif nilai-nilai keagamaan. Kesenjangan inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini.



Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis representasi pergaulan bebas dalam film *Dua Garis Biru*; (2) mengkaji fenomena tersebut dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Isra': 32; dan (3) memahami relevansi nilai-nilai Qur'ani dalam konteks media dan realitas sosial modern.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam representasi pergaulan bebas dan kehamilan di luar pernikahan dalam film *Dua Garis Biru*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan zina. Dengan demikian, penelitian ini bersifat interdisipliner, menggabungkan analisis media dengan perspektif keislaman.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari dua jenis, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi: (1) adegan dalam film *Dua Garis Biru* yang merepresentasikan pergaulan bebas dan kehamilan di luar pernikahan; serta (2) ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan zina, diantaranya QS. Al-Isra': 32, An-Nur: 30-31, Al-Mu'minin: 5-7, dan An-Nisa: 25. Sumber sekunder meliputi kitab-kitab tafsir, yaitu *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an Al-Jami' li Ahkam* karya Al-Qurtubi *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab, serta jurnal ilmiah dan literatur akademik yang relevan.

Sampel Penelitian

Sampel penelitian berupa adegan-adegan terpilih dalam film *Dua Garis Biru* yang secara langsung merepresentasikan pergaulan bebas dan kehamilan di luar pernikahan. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan relevansi adegan dengan fokus penelitian. Adapun kriteria sampel meliputi: (1) adegan yang menunjukkan interaksi pergaulan bebas; (2) adegan yang menggambarkan situasi yang mengarah pada pelanggaran norma; (3) adegan yang menampilkan terjadinya pelanggaran norma; dan (4) adegan yang menunjukkan dampak dari pergaulan bebas.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: (1) Observasi, yaitu menonton film *Dua Garis Biru* secara berulang untuk mengidentifikasi adegan-adegan yang relevan; (2) Dokumentasi, yaitu mencatat dialog, adegan, serta ayat-ayat Al-Qur'an dan interpretasi dari kitab tafsir yang relevan; dan (3) Studi Literatur, yaitu mengkaji sumber-sumber sekunder seperti kitab tafsir, jurnal ilmiah, dan buku yang relevan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan empat tahapan: (1) Reduksi Data, yaitu menyeleksi data yang relevan dari film; (2) Penyajian Data, yaitu menyusun data dalam bentuk deskripsi naratif berdasarkan kategori; (3) Analisis Interpretatif, yaitu menganalisis data menggunakan pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat



Al- Qur'an; dan (4) Penarikan Kesimpulan, yaitu menghubungkan representasi dalam film dengan perspektif Al-Qur'an secara komprehensif.

PEMBAHASAN

Representasi Pergaulan Bebas dalam Film Dua Garis Biru

Film *Dua Garis Biru* merepresentasikan fenomena pergaulan bebas remaja bukan hanya sebagai konflik personal antar tokoh, tetapi sebagai persoalan sosial yang berkaitan erat dengan krisis nilai moral dan lemahnya kontrol sosial dalam kehidupan remaja modern. Film ini berfungsi sebagai media representasi sosial yang memperlihatkan bagaimana interaksi remaja yang pada awalnya tampak biasa dapat berkembang menjadi hubungan yang melanggar norma agama dan sosial. Studi terhadap film lain dengan tema serupa juga menunjukkan bahwa representasi batasan interaksi lawan jenis dalam Islam, seperti menjaga pandangan dan menghindari khalwat, dapat menjadi alat kritik sosial sekaligus media pendidikan moral bagi penonton, khususnya generasi muda (Irwan et al., 2025). Hal ini memperlihatkan bahwa film sebagai medium budaya populer memiliki potensi besar untuk menyampaikan ataupun mengabaikan nilai-nilai tersebut, sebagaimana terlihat dalam *Dua Garis Biru*.

Setelah mengobservasi terhadap adegan-adegan yang terpilih, representasi pergaulan bebas dalam film ini dapat terbagi menjadi empat tingkat tahapan; kedekatan dan intensitas emosional antar tokoh utama lewat komunikasi yang diperlihatkan, lemahnya pengawasan orang dewasa terutama orang tua terhadap hubungan asmara, hubungan intim yang terjadi di luar pernikahan, dan dampak sosial serta psikologis yang diakibatkan oleh kehamilan, konflik keluarga, dan tekanan sosial. Hal ini searah dengan temuan (Suryasuciramdhan et al., 2024) yang memperlihatkan bahwa penyimpangan dalam film tidak terjadi secara instan, tapi bertahap.

Dampak sosial dan psikologis juga memperlihatkan betapa pentingnya peran keluarga sebagai tempat untuk pembentukan nilai dan tanggung jawab moral. Dalam perspektif Islam, keluarga yang ideal memiliki konsep keluarga sakinah, yaitu keluarga yang dibangun atas dasar cinta dan kasih sayang serta sebagai penopang pendidikan akhlak bagi setiap anggotanya (Anugrah et al., 2025). Ketika konsep tersebut tidak diaplikasikan secara optimal, remaja akan lebih rentan mengalami konflik sosial maupun moral sebagaimana yang direpresentasikan dalam film ini.

Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maudhu'i

Secara metodologis, tafsir maudhu'i memiliki langkah-langkah sistematis yang meliputi penentuan tema, penghimpunan ayat-ayat terkait, analisis konteks turunnya ayat (asbabun nuzul), hingga perumusan kesimpulan yang komprehensif terhadap tema tersebut (Mulyaden, 2021). Pendekatan tafsir *maudhu'i* menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tema serupa untuk dianalisis secara komprehensif dan tematik. Dalam penelitian ini, ayat-ayat yang bertemakan larangan zina, penjagaan pandangan, dan perlindungan moral dikumpulkan dan dikaji secara bersama-sama agar menghasilkan pemahaman yang utuh tentang sistem nilai preventif dalam Islam. Terdapat empat ayat utama yang menjadi fokus analisis, sebagaimana diuraikan berikut ini.



1. QS. Al-Isra': 32 – Larangan Mendekati Zina

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."

Ayat ini merupakan landasan utama penelitian. Dalam *lā taqrabū al-zinā*, frasa ini bahkan menggunakan kata "mendekati". Hal ini menunjukkan segala perbuatan dan situasi yang mengarah terhadap zina itu dilarang oleh Al-Qur'an. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, larangan ini meneduhi seluruh sebab yang dapat menjerumuskan seseorang ke dalam zina, termasuk interaksi tanpa batas dan kedekatan fisik yang berlebihan (Ad-Dimasyqi, n.d.). Al-Qurtubi juga menegaskan hal yang serupa dalam *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, bahwa larangan ini bersifat preventif dan mencakup segala perilaku yang mengarah pada kerusakan moral (*TafseerEQurtubiVol.13.Pdf*, n.d.). *Dua Garis Biru* memperlihatkan pelanggaran ini melalui kedekatan emosional yang berkembang tanpa pengawasan, sangat mencerminkan proses mendekati zina yang tegas dilarang oleh ayat ini.



Gambar 1 Film Dua Garis Biru
(Sumber: Dua Garis Biru 2019)

Hal ini terlihat pada adegan di mana Bima dan Dara bercanda secara fisik di atas tempat tidur Dara tanpa ada pihak lain yang mengawasi. Kedekatan fisik semacam ini, meskipun dalam konteks film digambarkan sebagai candaan biasa antar remaja, sebenarnya sudah masuk pada wilayah yang menurut Ibnu Katsir termasuk "interaksi tanpa batas dan kedekatan fisik yang berlebihan" yang justru hal tersebut menjadi gerbang menuju zina. Adegan ini menunjukkan bagaimana sesuatu yang tampak sepele tetapi justru dalam kacamata Al-Qur'an sudah merupakan bentuk mendekati zina yang dilarang.

2. QS. An-Nur: 30-31 – Perintah Menundukan Pandangan

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ...

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka..."

Ayat ini merupakan penegasan jika penjagaan pandangan merupakan langkah pertama dalam mencegah terjadinya zina. *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perintah "menjaga pandangan" berkaitan langsung dengan penjagaan penghormatan diri (Hati, n.d.). Dalam konteks



film *Dua Garis Biru*, tidak adanya pembatas dalam interaksi antar tokoh utama menunjukkan abainya prinsip ini. Kedekatan yang dimulai candaan, lalu pandangan dan perhatian yang berlebihan menjadi titik awal dari segala penyimpangan yang diperlihatkan dalam film. Kajian lain juga menegaskan bahwa QS. An-Nur ayat 30-31 berfungsi sebagai pedoman utama dalam membentengi remaja dari kerusakan moral, khususnya dalam konteks interaksi dengan lawan jenis, dan bahwa penyimpangan seksual pada remaja seringkali merupakan akibat langsung dari diabaikannya prinsip menjaga pandangan ini (July, 2025).



Gambar 2 Film *Dua Garis Biru*
(Sumber: *Dua Garis Biru*, Juli 2019)



Gambar 3 Film *Dua Garis Biru*
(Sumber: *Dua Garis Biru*, Juli 2019)

Contoh konkretnya dapat dilihat pada adegan saat Dara merias wajah Bima sambil duduk berhadapan dengan jarak yang sangat dekat di kamarnya, maupun adegan ketika keduanya menghabiskan waktu berdua di pinggir jalan pada malam hari tanpa ada pengawasan. Duan momen ini memperlihatkan bagaimana batas pandangan dan jarak yang seharusnya dijaga, sebagaimana ditekankan dalam ayat ini, justru tidak hadir sama sekali dalam keseharian tokoh-tokohnya. Ruang privat yang terbentuk dari kedekatan semacam ini pada akhirnya menjadi celah yang memudahkan terjadinya pelanggaran-pelanggaran selanjutnya.

3. QS. Al-Mu'minun: 5-7 – Menjaga Kemaluan sebagai Ciri Mukmin

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki... Barang siapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas."

Dalam ayat ketiga yang diteliti, menjaga kemaluan merupakan sifat utama bagi orang yang beriman, dan pernyataan jika hubungan di luar status pernikahan merupakan bentuk *al-'adun* atau melampaui batas. Dalam tafsir Ibnu Katsir, frasa tersebut mengandung makna pelanggaran berat yang melampaui batas tatanan moral dan sosial. Terlihat jelas relevansi ayat ini dengan film, yaitu bentuk nyata dari *al-'adun* lewat hubungan intim yang terjadi antar tokoh utama diluar pernikahan, berujung konsekuensi sosial berupa kehamilan di luar nikah.



Gambar 4 Film *Dua Garis Biru*
(Sumber: *Dua Garis Biru*, Juli 2019)



Gambar 5 Film *Dua Garis Biru*
(Sumber: *Dua Garis Biru*, Juli 2019)

Titik kulminasi dari rangkaian adegan sebelumnya tergambar jelas pada momen ketika Bima dan Dara terbangun bersama dalam satu tempat tidur, serta pada adegan saat Dara memegang alat tes kehamilan dengan hasil positif. Kedua adegan ini secara tidak langsung menggambarkan bentuk *al-'adun* atau pelampauan batas yang dimaksud dalam ayat ini, di mana hubungan yang terjalin di luar ikatan pernikahan berujung pada konsekuensi yang tidak bisa lagi disembunyikan, yaitu kehamilan.

4. QS. An-Nisa': 25 – Pernikahan sebagai Perlindungan Moral

فَأَكْفُوهُنَّ بِأَدْنِ أَهْلِيهِنَّ وَأَتَوْهُنَّ أَجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسْلِفَاتٍ وَلَا مُتَّجِدَاتٍ... أَخْدَانًا فَإِذَا أَحْصَيْنَ فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَاجِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"... Oleh karena itu, nikahilah mereka dengan izin keluarga (tuan) mereka dan berilah mereka maskawin dengan cara yang pantas, dalam keadaan mereka memelihara kesucian diri, bukan pezina dan bukan (pula) perempuan yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya. Apabila mereka telah berumah tangga (bersuami), tetapi melakukan perbuatan keji (zina), (hukuman) atas mereka adalah setengah dari hukuman perempuan-perempuan merdeka (yang tidak bersuami). Hal itu (kebolehan menikahi hamba sahaya) berlaku bagi orang-orang yang takut terhadap kesulitan (dalam menghindari zina) diantara kamu. Kesabaranmu lebih baik bagi kamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Pernikahan dalam ayat ini, diposisikan sebagai pagar yang melindungi dari hubungan zina. Al-Qurtubi menjelaskan bahwa Islam menggunakan pernikahan sebagai jalan pembuka yang halal untuk solusi atas hawa nafsu manusia. Hal ini berbanding terbalik dengan film *Dua Garis Biru* yang tidak memiliki pagar untuk membatasi interaksi antar tokoh utama. Maka dari itu, Islam tidak semata-mata melarang, tetapi juga menyediakan pernikahan sebagai solusi.



Gambar 6 Film *Dua Garis Biru*
(Sumber: *Dua Garis Biru*, Juli 2019)

Dampak tidak adanya "pagar" tersebut kemudian terlihat pada serangkaian adegan setelah kehamilan terungkap, seperti saat Bima harus bekerja serabutan membantu perekonomian keluarga. Adegan ini memperlihatkan bahwa segala konsekuensi dari hubungan tanpa adanya ikatan pernikahan harus ditanggung dalam kondisi yang penuh tekanan, baik secara emosional, sosial, maupun ekonomi.

Dalam film *Dua Garis Biru* ini, hubungan antara tokoh utama berlangsung tanpa adanya ikatan pernikahan. Kondisi inilah yang menjadi salah satu penyebab munculnya masalah. Dan Ayat ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya melarang zina, tetapi juga memberikan jalan yang benar untuk menyalurkan kebutuhan manusia, yaitu melalui pernikahan. Dengan adanya pernikahan, hubungan antara laki-laki dan perempuan mempunyai batas dan tanggung jawab yang jelas, sehingga dapat menjaga kehormatan dan moral seseorang tersebut.

Sintesis Tafsir Maudhu'i

Berdasarkan kajian terhadap keempat ayat tersebut, melalui pendekatan tafsir *maudhu'i* ini dapat dipahami bahwa Al-Qur'an memberikan pemahaman yang menyeluruh dalam menjaga manusia dari perbuatan zina sesuai dengan ajaran Islam. Dalam QS. Al-Isra ayat 32 menegaskan larangan mendekati zina sebagai bentuk awal pencegahan. Kemudian, QS. An-Nur ayat 30–31 mengajarkan pentingnya menjaga pandangan dan membatasi interaksi yang dapat mengarah pada perbuatan tersebut. Selanjutnya, QS. Al-Mu'minun ayat 5–7 menjelaskan bahwa menjaga kehormatan diri merupakan salah satu ciri orang yang beriman. Adapun QS. An-Nisa' 25 menunjukkan bahwa pernikahan menjadi solusi yang dibenarkan dalam Islam untuk menyalurkan naluri manusia secara halal. Keempat ayat ini saling berkaitan dan membentuk pedoman yang utuh dalam menjaga diri dari perbuatan zina. Dan jika pedoman tersebut tidak dijalankan, maka berbagai dampak sosial dan moral dapat muncul, sebagaimana yang ditampilkan di dalam film *Dua Garis Biru*.

Analisis melalui Teori Anomie

Teori anomie menjelaskan bahwa pergaulan bebas yang terjadi di dalam film tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga oleh kondisi sosial di sekitarnya. Dalam film tersebut, orang tua digambarkan tidak sepenuhnya mengetahui kehidupan maupun pergaulan anak-anak mereka. Di sisi lain, lingkungan pergaulan memberikan kebebasan yang cukup besar bagi remaja untuk berinteraksi tanpa pengawasan yang memadai. Kondisi ini menyebabkan norma agama dan norma sosial tidak lagi berfungsi secara optimal sebagai pedoman, sehingga peluang terjadinya perilaku menyimpang menjadi semakin besar.



Hal tersebut terlihat dari kehidupan para tokoh remaja yang cenderung memiliki ruang kebebasan yang luas, sementara kontrol sosial dari keluarga dan masyarakat tidak berjalan dengan baik. Situasi seperti ini dapat dipahami sebagai kondisi anomie, yaitu ketika norma dan aturan sosial mulai kehilangan pengaruhnya dalam mengarahkan perilaku individu. Pandangan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Merton (1968), yang menyatakan bahwa ketika struktur sosial tidak mampu memberikan pedoman yang jelas, individu cenderung mencari cara untuk memenuhi kebutuhan atau keinginannya, meskipun dengan cara yang bertentangan dari norma yang berlaku (*Robert K. Merton, n.d.*).

Integrasi Tafsir Maudhu'i dan Teori Anomie

Hubungan antara teori anomie dan tafsir *maudhu'i* dalam penelitian ini saling melengkapi dalam memahami fenomena pergaulan bebas yang ditampilkan dalam *film Dua Garis Biru*. Melalui pendekatan Tafsir *maudhu'i* dapat dipahami bagaimana Al-Qur'an telah memberikan aturan dan batasan yang jelas agar manusia terhindar dari perbuatan zina. Di sisi lain, teori anomie membantu menjelaskan faktor-faktor sosial mengapa aturan tersebut sering kali diabaikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman moral yang memberikan batasan dan arahan berperilaku.

Integrasi kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa fenomena pergaulan bebas yang digambarkan dalam film bukan sekadar persoalan individu, tetapi juga persoalan moral dan sosial yang membutuhkan perhatian serius dari keluarga, masyarakat, dan pendidikan berbasis nilai agama. Dengan demikian, Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Dua Garis Biru* dapat dipahami sebagai gambaran krisis moral dan sosial yang dihadapi oleh kehidupan remaja masa kini yang dapat dikaji secara mendalam melalui perspektif Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, film *Dua Garis Biru* merepresentasikan fenomena pergaulan bebas remaja sebagai suatu proses yang terjadi secara bertahap, mulai dari kedekatan emosional hingga berujung pada kehamilan di luar pernikahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyimpang tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan diawali oleh bentuk-bentuk interaksi yang perlahan melampaui batas norma agama maupun norma sosial. Lemahnya pendidikan dalam lingkungan keluarga turut menjadi faktor yang memperbesar peluang terjadinya pergaulan bebas dan perbuatan menyimpang di kalangan remaja, sehingga penguatan pendidikan keluarga berbasis nilai-nilai Al-Qur'an menjadi langkah awal yang penting dalam mencegah persoalan tersebut (Ilmiah & Pendidikan, 2022).

Melalui pendekatan tafsir *maudhu'i*, khususnya terhadap QS. Al-Isra': 32, yang didukung oleh QS. An- Nur ayat 30-31, QS, Al- Mu'minin ayat 5-7, dan QS. An- Nisa' ayat 25, penelitian ini menemukan bahwa Al-Qur'an tidak hanya melarang zina sebagai perbuatan akhir, tetapi juga melarang segala bentuk perilaku yang mendekati perbuatan tersebut. Kajian mengenai etika pergaulan remaja dalam Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab juga telah dibahas secara khusus, yang menegaskan bahwa batasan interaksi antara laki-laki dan perempuan merupakan bagian penting dari pendidikan moral remaja dalam Islam (Shofi Musthofiyah, 2019). Penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Qurtubi memperkuat pemahaman bahwa larangan tersebut bersifat preventif, yaitu dengan menutup segala jalan yang dapat mengantarkan manusia pada kerusakan moral. Sementara itu, teori anomie menunjukkan bahwa melemahnya fungsi norma sosial dan



kurang optimalnya pengawasan dari lingkungan sekitar turut menjadi faktor yang mendorong terjadinya penyimpangan perilaku pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, A.-I. A. F. I. I. K. (n.d.). *Tafsir Ibnu Katsir*.
- Anugrah, Z. D., Fasya, N. G., & Haurani, N. D. (2025). *No Title*. 15(4), 1–9.
<https://doi.org/10.8734/Tashdiq.v1i2.365>
- Hati, P. L. (n.d.). *No Title*.
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2022). *1, 2, 3 I*. 8(July), 187–198.
- Irwan, K., Auliya, A. N., Nurmala, N., & Arsefa, P. (2025). *Batasan Interaksi Lawan Jenis dalam Perspektif Islam pada Film " Cinta dalam Ikhlas " : Kajian Sosiologi Sastra*. 3(2), 190–202.
<https://doi.org/10.51817/Irj.v3i2.1401>
- July, I. (2025). *Pergaulan bebas di kalangan remaja yang mengubah norma sosial di era modernisasi : Perspektif Q . S An-nur ayat 30-31*. 3, 436–442.
- Mulyaden, A. (2021). *Langkah-Langkah Tafsir Maudu ' i*. 1(3), 397–403.
- Robert K. Merton. (n.d.).
- Shofi Musthofiyah. (2019). *ETIKA PERGAULAN REMAJA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Al-Misbah)*.
- Suryasuciramadhan, A., Azzahra, N., Sartika, R., & Lestari, V. (2024). *Analisis Pergaulan Bebas Dalam Film " Dua Garis Biru "*. 2(2).
- TafseerEQurtubiVol.13.pdf*. (n.d.).